

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan yang mengaktualisasikan pada kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari konteks tersebut, semestinya peningkatan kualitas sumber daya manusia mendapatkan prioritas pada setiap proses pendidikan. Menyadari pentingnya peran pendidikan dalam suatu negara, penataan pendidikan di negara Indonesia terus diupayakan kearah yang lebih baik. Namun pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut sering terjadi pada proses pembelajaran. Sanjaya (2009) menyatakan “Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran”. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan selera guru, sehingga proses pembelajaran yang terjadi belum optimal. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran dikelas. Hal tersebut berlaku disemua jenjang pendidikan dan mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah memiliki peran yang penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dikarenakan

IPA di sekolah merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah pada siswa. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa IPA di sekolah tidak hanya bertujuan menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip tetapi juga melatih berbagai keterampilan proses IPA atau cara kerja ilmiah hal tersebut menunjukkan IPA adalah sebagai produk dan proses.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPA, seharusnya pembelajaran IPA di SD kelas V beorientasi pemahaman konsep-konsep IPA dan melatih berbagai keterampilan proses IPA atau cara kerja ilmiah. Melalui lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat IPA secara nyata. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang agar terjadi interaksi multiarah, dengan demikian akan terjadi hubungan timbal balik yang positif sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil observasi pada proses pembelajaran IPA yang di kelas V Gugus I Sidemen ditemukan beberapa permasalahan penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu: 1) Sebagian besar siswa kurang bermotivasi mengikuti proses pembelajaran IPA, 2) Media yang digunakan guru masih belum bisa menumbuhkan motivasi belajar dari sebagian siswa, 3) Model/ pengkondisian pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum dapat mengaktifkan siswa secara keseluruhan, 4) Banyak siswa bermain di kelas saat guru menyampaikan materi pembelajara. Di samping itu juga dikelas. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan beberapa guru IPA di gugus I Sidemen ditemukan bahwa hasil belajar IPA masih belum maksimal karena

dalam proses pembelajaran siswa sering terlihat acuh dan mengobrol dengan temannya ketika diberikan pertanyaan, siswa belum mampu menjawab dengan benar. Bahkan kadang ada siswa yang beralasan tidak mendengar penjelasan dari guru. Siswa sering bertanya kembali dengan guru tentang materi yang disampaikan. Selain itu guru jarang memanfaatkan media pembelajaran karena keterbatasan waktu dan tenaga. Guru hanya menggunakan buku paket dan LKS saja dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang memperhatikan pembelajaran dan lebih senang bercanda dan mengganggu temannya. Namun, kenyataan yang ada di lapangan hasil belajar IPA siswa masih rendah. Hal tersebut terjadi di SD Gugus I Sidemen. Berdasarkan studi dokumen dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi pelajaran IPA. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa di SD Gugus I Sidemen terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1: Rata-rata Nilai UTS IPA Kelas V Pada Semester 1 di Gugus I Sidemen

No	Nama Sekolah	Rata-rata Nilai IPA	KKM
1	SDN 1 Sidemen	65,5	65
2	SDN 2 Sidemen	64,2	65
3	SDN 3 Sidemen	62,5	65
4	SDN 4 Sidemen	65,5	66
5	SDN 1 Sinduwati	63,5	65
6	SDN 2 Sinduwati	64,2	65
7	SDN 3 Sinduwati	62,5	66

8	SDN 1 Telaga Tawang	68,9	71
---	---------------------	------	----

(Sumber: Daftar Nilai UTS IPA kelas V SD di Gugus I Kecamatan Sidemen)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa lima sekolah yang terdapat di SD Gugus I Sidemen masih rendah pada materi pelajaran IPA. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di SD Gugus I Sidemen masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini terjadi, karena pembelajaran IPA selama ini masih memakai metode ceramah. Metode ini lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa. Di posisinya para siswa sebagai objek pembelajaran, berakibat pada aktivitas belajar mereka yang cenderung terbatas. Hal ini dilakukan guru karena didasari oleh satu asumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan guru bisa dipindahkan secara utuh kepada siswa. Berdasarkan metode diatas, guru sudah merasakan mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar, sehingga terjadi miskonseptual antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan IPA sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran IPA dengan metode ceramah akan menimbulkan kebosanan bagi siswa, siswa hanya duduk mendengarkan, menulis dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Susanto (2018) rendahnya mutu pendidikan IPA di Indonesia disebabkan oleh: 1) pendidikan IPA di Indonesia masih berorientasi hanya pada produk pengetahuan, kurang berorientasi pada proses *sains*. 2) Pembelajaran IPA hanya mencurahkan pengetahuan, tanpa didasarkan pada hasil kerja atau praktek. 3) Pembelajaran IPA terfokus hanya menjawab pertanyaan dan guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran.

Pada hal seharusnya siswa menggali masalah sendiri dan menemukan jawaban atas masalahnya melalui pengamatan dan percobaan. Sesuai dengan poin ke tiga dapat diartikan bahwa rendahnya mutu pendidikan IPA di Indonesia di karenakan siswa tidak diperlakukan sebagai bagian dari realitas dunia mereka dalam proses belajar di dalam kelas.

Nasruddin & Abidin (2017) menyatakan bahwa kehadiran guru sebagai sosok yang berdiri di depan kelas keberadaannya sampai kapanpun tidak dapat digantikan oleh media pembelajaran. Tidak dapat memungkiri pentingnya kehadiran guru secara langsung di depan kelas dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Wulandari & Surjono (2013) mengemukakan bahwa rendahnya keaktifan dari siswa dikarenakan tingkatan kejenuhan terhadap strategi yang diterapkan. Terkait dengan hal tersebut,

penggunaan model pembelajaran yang monoton dapat mempengaruhi rendahnya motivasi siswa untuk belajar. Oleh sebab itu perlu adanya perubahan untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan perbaikan model pembelajaran dan metode. Karena kurang tepatnya metode akan berdampak terhadap proses pembelajaran dan pada akhirnya berimbas terhadap hasil belajar siswa.

Sesuai dengan uraian permasalahan dan kajian penelitian terdahulu diperlukan adanya kolaborasi model pembelajaran dalam mewujudkan peningkatan hasil belajar yang terkonsentrasi pada kombinasi pembelajaran dalam kelas. Hal ini sesuai dengan Langkah pembelajaran model *Jigsaw* yang mengacu pada pendekatan bekerja bersama – sama melalui suatu kelompok dan saling membantu dalam proses belajar Penelitian dilakukan oleh (Kahar, 2016) yang menerapkan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* di SMP Negeri 21 Makassar

menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini terdapat pada konsentrasi pokok pembahasan dan subjek penelitian serta kolaborasi model dan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Menurut (Basuki, 2015) menjelaskan bahwa teknik pembelajaran merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode, melalui penggunaan model, strategi dan media pembelajaran yang harus selalu diinovasi sesuai dengan materi pembelajaran, dengan demikian untuk memunculkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, salah satunya ialah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode belajar kelompok.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai pembelajaran kooperatif yang menunjukkan bahwa pendekatan dengan model ini jauh lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain, seperti menurut (Hakim, 2019) menunjukkan bahwa suksesnya pembelajaran kooperatif ditunjukkan oleh dua faktor penting: (1) kelompok belajar harus menunjukkan pembelajaran yang aktif melalui interaksi diskusi kelompok; dan (2) guru harus berhati-hati merancang serta mengatur pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Danial, M., Gani, T., & Husnaeni (2018) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam mampu memberikan dorong terjadinya proses interaksi pembelajaran kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan memahami materi yang diberikan.

Memperhatikan uraian permasalahan di atas, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang

bermakna. Sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, dicoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Kurniasih dan Sani Berlin, 2019). Rusman (2019) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif dimana Lie (2019) menyatakan, “pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitik beratkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok”.

Berdasarkan uraian di atas, apabila siswa dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, diduga akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mempunyai kelebihan, Rusman (2019) menyebutkan yaitu: 1) Meningkatkan hasil belajar. 2) Meningkatkan daya ingat. 3) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi. 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu). 5) Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen. 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah. 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru. 8) Meningkatkan harga diri anak. 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan. 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong, Namun besarnya pengaruh belum dapat diketahui secara pasti.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus I Sidemen Tahun Pelajaran 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- a) Ketika berlangsungnya proses pembelajaran IPA sebagian siswa kurang memiliki motivasi belajar sehingga sebagian siswa mencapai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.
- b) Media yang digunakan guru masih belum bisa menumbuhkan motivasi belajar dari sebagian siswa.
- c) Model/ pengkondisian pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum dapat mengaktifkan siswa secara keseluruhan.
- d) Banyak siswa bermain di kelas saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.
- e) Siswa yang berkemampuan tinggi lebih mendominasi dalam kelompok belajar. Seperti tidak mau membantu teman atau berbagi dengan teman yang belum mengerti.
- f) Kurangnya keaktifan belajar siswa terhadap pelajaran IPA
- g) Minat siswa terhadap IPA masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan minat dan hasil belajar IPA.
- b. Minat yang diukur mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka dengan menggunakan Kuesioner.
- c. Hasil belajar IPA diukur melalui penguasaan materi dalam ranah kognitif (pengetahuan) dengan menggunakan tes.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalahnya adalah seperti berikut.

- a. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran tipe *Jigsaw* terhadap minat belajar pada siswa kelas V SD Gugus I Sidemen Tahun Pelajaran 2023/2024?
- b. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Gugus I Sidemen Tahun Pelajaran 2023/2024?
- c. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran tipe *Jigsaw* terhadap minat dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Gugus I Sidemen Tahun Pelajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran tipe *Jigsaw* terhadap minat belajar pada siswa kelas V SD Gugus I Sidemen Tahun Pelajaran 2023/2024.
- b) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Gugus I Sidemen Tahun Pelajaran 2023/2024.
- c) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran tipe *Jigsaw* terhadap minat dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Gugus I Sidemen Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah pengetahuan mengenai model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif pembelajaran untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPA.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa menjadi lebih menguasai materi yang

disampaikan dalam pembelajaran, khususnya berkaitan dengan peningkatan minat dan hasil belajar IPA.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi yang berguna mengenai model pembelajaran yang inovatif, untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, dan nantinya dapat bermanfaat sebagai referensi dalam pengelolaan pembelajaran IPA agar minat dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

3) Bagi Kepala Sekolah

Memberikan informasi yang berguna mengenai pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan dapat dijadikan masukan agar sekolah dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi bagi para peneliti dibidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis.

